



Volume 23 NO 2, Juli 2021

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Dampak *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan *Intellectual Capital* pada Harga Saham

Fitria Rahmi¹, Reni Dahar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas^{1,2}

fitriarahmi@unidha.ac.id¹

ABSTRACT

The need for relevant and adequate information to find out what factors cause stock price fluctuations are getting higher. This research is an empirical study conducted to prove the effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Intellectual Capital on Stock Prices of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. The population are banking companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) with total population of 41 companies. Samples were taken by purposive sampling method. Our findings indicate Institutional ownership, Independent Board of Commissioners, Return on Asset and Intellectual Capital affects the stock prices.

Keywords: *good corporate governance, financial performance, intellectual capital, stock price*

ABSTRAK

Kebutuhan akan informasi yang memadai dan relevan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pergerakan atau berfluktuasinya harga saham saat ini semakin tinggi. Penelitian ini merupakan sebuah studi empiris yang dilakukan untuk melihat dan membuktikan adanya hubungan antara *Good Corporate Governance*, *Return On Assets* dan *Intellectual Capital* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dengan jumlah populasi sebanyak 41 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *return on asset* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : *good corporate governance, kinerja keuangan, intellectual capital, harga saham*

PENDAHULUAN

Saham merupakan sekuritas yang cukup populer pada semua kalangan. Dikalangan perusahaan, saham memiliki keunggulan bebas beban bunga dan dapat meminimalkan resiko keuangan karena tidak memiliki kewajiban untuk pelunasan utang seperti pada sekuritas utang obligasi. Perusahaan dapat dengan bebas memanfaatkan dana yang diperoleh

dari penerbitan saham sebagai modal usaha, perluasan usaha maupun untuk pelunasan utang. Sedangkan dikalangan investor, saham memiliki keunggulan diantaranya tersedia pembagian deviden untuk pendapatan dan juga kemungkinan adanya *capital gain*, prosedur investasinya juga tergolong sederhana dan praktis, harganya cenderung fluktuatif serta lebih banyak pilihan investasi. (Rahardjo, 2006) .

Saham yang diminati oleh investor di pasar modal umumnya adalah saham dengan kinerja perusahaan yang baik, semakin baik kinerja dari suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang memiliki minat untuk berinvestasi. Seiring dengan pesatnya perdagangan saham dan tingginya tingkat resiko dalam trading saham, maka kebutuhan akan informasi yang memadai dan relevan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pergerakan harga saham atau berfluktuasinya harga saham juga semakin tinggi. Salah satu saham yang memiliki harga yang tinggi adalah saham perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan saham tersebut memiliki karakteristik *bluechip stock* yang banyak diminati oleh investor. Dimana saham-saham pada perusahaan perbankan sebagian besar memiliki kualitas baik dan juga rangking investasi yang tinggi serta memiliki reputasi baik. Perusahaan perbankan juga umumnya mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan konsisten dalam pembayaran deviden (Pratomo&ABBA,2013).

Tingginya minat investor dalam berinvestasi di sektor perbankan berdampak pada tingginya harga saham sektor perbankan. Dalam hal berinvestasi para investor harus mengetahui kondisi kinerja perusahaan yang diantaranya tergambar pada cara perusahaan melakukan tata kelola sehingga hubungan antar berbagai pihak dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik yang disebut dengan *good corporate governance*.

Keharusan untuk melaksanakan prinsip *good corporate governance* adalah salah satu bagian terpenting dalam transaksi perbankan. Prinsip *good corporate governance* diatur melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) No. 8/4/PBI/2006 pada 30 Januari 2006 mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bank umum

yang telah diubah melalui Peraturan No.8/14/PBI/2006 mengenai pelaksanaan *GCG* untuk bank umum (FCGI, 2008). Dimana tatakelola perusahaan yang baik akan mampu memperkecil resiko. Prinsip *good corporate governance* tersebut diantaranya adalah *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Investor institusional seharusnya lebih memiliki akses terhadap informasi terbaru dan terkini yang akan digunakan dalam memproyeksikan laba masa depan dibanding investor non-institusional (Efffendi, 2016). Investor institusional diyakini mampu mengawasi tindakan yang dilakukan manajer dengan lebih baik apabila dibandingkan dengan investor individual. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Cornett, Marcus, Saunders, & Tehranian, 2006) bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk bisa lebih memusatkan perhatian terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Tarjo,2008) dimana kepemilikan institusional diketahui memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Kepemilikan institusional menyebabkan terlaksananya *accountability* dan *fairness*. Terpenuhinya prinsip *accountability* oleh investor institusional menjadikan pihak manajemen dapat memanfaatkan aset perusahaan secara efektif dan efisien, yang dapat menghindari pemborosan. Sedangkan penerapan prinsip *fairness*

menuntut pihak manajemen melakukan praktik korporasi yang sehat sehingga perlindungan terhadap hak-hak stakeholder dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kedua prinsip tersebut akan memberikan gambaran perusahaan yang positif dimata investor sehingga akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan yang menyebabkan terjadinya pergerakan naiknya harga saham.

Karakteristik *corporate governance* selanjutnya adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris atau anggota dari dewan komisaris yang independen tanpa memiliki hubungan apapun baik hubungan keluarga, keuangan, ataupun kepemilikan saham dengan sesama direksi, pemegang saham pegendali anggota dewan komisaris lainnya, atau memiliki keterkaitan lainnya yang dapat berpengaruh pada independensi dirinya untuk bertindak. Dengan adanya komisaris independen diharapkan akan mendorong lebih objektifnya budaya dan lingkungan kerja perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah jika terjadi perselisihan dalam internal perusahaan seperti perselisihan para manajer, dapat mengawasi kebijakan manajer dan memberikan saran atau masukan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal ini juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syafaatul, 2014) dimana penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, rasionalisasi untuk hasil ini adalah bahwa dewan komisaris independen dapat melakukan pengawasan yang lebih objektif dan efektif terhadap manajer perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja para manajer. Peningkatan kinerja manajer dapat dilihat langsung oleh investor pada laporan tahunan perusahaan sehingga

investor tidak ragu dalam membeli saham yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham perusahaan tersebut pada pasar modal. Tetapi temuan yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ramdiani & Yadnyana, 2013) dinyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham hal ini disebabkan oleh penambahan dewan komisaris independen bisa jadi hanya untuk memenuhi ketentuan formal yang tidak memiliki kinerja maksimal.

Setelah kepemilikan intitusional dan dewan komisaris independen karakteristik *corporate governance* selanjutnya adalah komite audit. Daniri (2006) dalam Pohan (2008) menyebutkan sejak direkomendasikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2000, komite audit telah dijadikan komponen dalam struktur *corporate governance* dalam perusahaan khususnya perusahaan publik. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memaksimalkan penerapan *good corporate governance* sehingga terciptanya transparansi dalam manajemen perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan dimata investor dan pelaku pasar sehingga pada akhirnya *stakeholder* khususnya investor berminat untuk menanamkan saham mereka dan menyebabkan meningkatnya aktivitas pembelian saham dipasar modal. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramdiani & Yadnyana, 2013). Tetapi hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Syafaatul, 2014) yang menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa

komite audit belum maksimal dalam menjalankan tugasnya sehingga keberadaannya tidak mempengaruhi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen dan juga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan sehingga akan cenderung mendukung manajemen. Hal tersebut membuat investor kurang yakin dengan adanya peranan komite audit dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Karena kualitas dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit

Investor dalam perdagangan saham tidak hanya memerlukan informasi pengelolaan perusahaan emiten pada terlaksananya *good corporate governance*. Namun juga tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor analisis kinerja keuangan diperlukan untuk memproyeksikan prospek dimasa yang datang. Terutama rasio profitabilitas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2012). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi *Return On Asset* maka berarti perusahaan memiliki pengelolaan aset yang baik untuk menghasilkan laba bersih (Harahap, 2013). Informasi peningkatan dalam *Return On Asset* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang memberikan masukan positif dalam keputusan pembelian saham oleh investor, sehingga akhirnya minat investor dalam melakukan investasi saham cenderung meningkat dan mendorong kenaikan harga saham. Hal ini dikarenakan *Return On Asset* merupakan salah satu ukuran

prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dan sebagai salah satu alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen. Rasionalisasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ramdiani & Yadnyana, 2013) dimana *Return On Asset* merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba dan mengendalikan seluruh biaya-biaya baik operasional maupun non-operasional sehingga berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan. Tren dalam laba dan rasio profitabilitas perusahaan perbankan cenderung meningkat sehingga perbankan memiliki reputasi kinerja yang sehat atau baik dan mampu menarik investor untuk berinvestasi.

Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wulandari, 2006) dimana *Return On Asset* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena adanya *Return On Asset* sebagai rasio profitabilitas memiliki kesukaran dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa adanya perbedaan karakteristik praktek akuntansi pada masing-masing perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* dan pencapaian kinerja keuangan yang baik tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya pengelolaan sumber daya terutama karyawan dalam *Intellectual Capital* sebab *Intellectual Capital* berdampak terhadap nilai perusahaan dan juga terhadap harga saham. Pengelolaan *intellectual capital* di Indonesia mendapat perhatian setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) yang telah menyinggung mengenai *intellectual capital* meskipun tidak secara eksplisit. Menurut Pulic (1998)

dalam (Ulum, 2009) kepentingan utama dalam ekonomi adalah untuk menciptakan *value added*, dalam rangka mengukur nilai tambah ini *physical capital* harus diukur dengan tepat yaitu melalui sumber keuangan dan *intellectual potential* yang di prepresentasikan melalui karyawan dengan potensi, kemampuan dan kecakapannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (A.Halim, Basri, &Faisal, 2016) dimana penelitiannya menemukan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh di pasar pada nilai perusahaan dimana nilai perusahaan dengan keunggulan kompetitif akan meningkat karena memiliki kekuatan untuk bersaing dan tumbuh pada lingkungan bisnis yang bergerak dan berubah dengan cepat. Dalam hal ini investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Hubungan yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa *intellectual capital* memiliki peran dalam menaikkan nilai perusahaan.. *Intellectual capital* yang unggul akan membantu perusahaan untuk memenuhi kepentingan bagi seluruh *stakeholder* dimana dalam penelitiannya ditemukan kesimpulan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana nilai perusahaan akan meningkat karena diyakini bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan dilingkungan bisnis yang bergerak dinamis. Karena itu investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan dan berdampak pada kenaikan harga saham. Pengaruh yang signifikan terhadap harga saham mengindikasikan bahwa *intellectual*

capital memiliki peran dalam menaikkan nilai perusahaan. *Intellectual capital* yang unggul akan membantu perusahaan untuk memenuhi kepentingan bagi seluruh *stakeholder*.

Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh (Kuryanto & Syafrudin, 2012) dimana *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan, karena masih banyak perusahaan yang menitikberatkan pada aset tidak lancar dalam menjalankan operasional perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk melihat dan membuktikan terjadinya hubungan antara *Corporate Governance*, *Return On Assets* dan *Intellectual Capital* terhadap harga saham perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dengan jumlah populasi sebanyak 41 perusahaan. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan memperhatikan perusahaan yang tidak *delisting* (keluar) dan *new listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian, diperoleh 21 emiten yang masuk menjadi sample penelitian. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham dimana dalam penelitian ini diukur dengan *closing price*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate governance* yang diukur melalui Kepemilikan Institusional, Persentasi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit serta *Return On Assets* dan *Intellectual Capital*.

Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun Siregar dan Utama (2005:480) yang dinyatakan dalam presentase yang diukur dengan :

$$(KI) = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Pengukuran komisaris independen diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan jumlah komisaris (Khurana dan Moser, 2009 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012). Pengukuran proporsi dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$(PDK) = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Jumlah komite audit dilambangkan dengan KMT dan diukur dengan jumlah orang.

$$KMT = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Sebagai alat pengukuran kinerja keuangan digunakan ROA (*Return on Asset*) karena ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Kasmir, 2010). Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Asset}}$$

Modal intelektual (*intellectual capital*). Nilai tambah atau *value added* (VA) adalah indikator paling objektif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*Value creation*). Metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) mengukur efisien tiga jenis input perusahaan; modal manusia, modal stuktural serta modal fisik dan finansial, yaitu :

Human Capital Efficiency/HCE (Modal manusia) merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added / VA*) modal manusia. Rumus dalam menghitung HCE:

$$HCE = VA / HC$$

Dimana

VA = *value added*

HC=*human capital*

Structural Capital Efficiency /SCE

(Modal struktural)

Rumus untuk menghitung SCE yaitu :

$$SCE = SC / VA; SC= VA-HC$$

Dimana

VA = *value added*

SC=*structural capital*

Capital Employe Efficiency /CEE

(Modal yang digunakan)

Rumus untuk menghitung CEE yaitu :

$$CEE = VA/CE;$$

CE= nilai buku asset bersih

Sehingga nilai VAICTM akan diperoleh dengan menjumlahkan komponen terkait yaitu HCE, SCE dan CEE

Rumus untuk menghitung VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yaitu :

$$VAIC^{TM} = HCE + SCE + CEE$$

Model VAIC ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh nilai tambah dengan adanya efisiensi modal intelektual yang dimiliki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data diperoleh statistik deskriptif dari variabel penelitian yang digunakan terlihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KI	130	4,07	99,86	72,1244	20,70187
DKI	130	33,33	100,00	57,2876	10,48538
KA	130	2,00	8,00	4,0154	1,19420
ROA	130	-8,61	4,33	1,3299	1,37901
IC	130	,03	15,39	3,4008	2,29685
CP	130	64,00	15500,00	2366,5462	3337,57972
Valid N	130				

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata 72,1244 % saham perusahaan dimiliki oleh institusi. Nilai maksimum 99,86% kepemilikan

saham institusional tertinggi terdapat pada Bank CIMB Niaga Sementara kepemilikan saham institusional terkecil dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk sebesar 4,07%. Dengan standar deviasi sebesar 20,70%.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 57,2876% artinya bahwa secara rata-rata perusahaan perbankan telah menerapkan aturan pemerintah mengenai proporsi yang sesuai untuk dewan komisaris independen yaitu lebih dari 30%. Untuk nilai terendah dari proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 33,33% yang dimiliki oleh Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2016 dan nilai tertinggi sebesar 100% oleh Bank ICB Bumiputera Tbk pada tahun 2012-2013. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 10,48538 %.

Variabel Komite Audit menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,0154, dimana angka ini menyatakan bahwa secara rata-rata perusahaan perbankan memiliki 4 orang komite audit. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 2 dan nilai maksimum dari variabel ini adalah 8 yang ditunjukkan oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2012-2013 dan nilai standar deviasi sebesar 1,19420.

Untuk *Return On Assets* menunjukkan rata-rata sebesar 1,3299% yang artinya bahwa secara rata-rata perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba bersih 1,3299% melalui total asset yang digunakan yang artinya bahwa secara rata-rata perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba bersih 1,3299% dari total asset yang digunakan. Data dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki nilai minimum sebesar 0,3 dan nilai 15,39 serta standar deviasi sebesar 2,29685.

Sementara untuk variabel terakhir yaitu harga saham penutupan yang dilihat

melalui *Closing Price* menunjukkan rata-rata harga pada saham perbankan untuk tahun 2012-2016 sebesar Rp 2366,5462. Dan nilai minimum dari *Closing Price* sebesar Rp 64 dimiliki oleh Bank Artha Graha Tbk tahun 2015. Nilai maksimum dari *Closing Price* dimiliki oleh Bank Central Asia pada tahun 2016 sebesar Rp 15.500 dengan standar deviasi sebesar 3337,57972.

Pada hasil perhitungan model regresi diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,374. Yang berarti bahwa harga saham yang diprosikan dengan *closing price* dapat dijelaskan melalui variabel independen sebesar 37% sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang tidak diteliti. Analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linier berganda yang meneliti pengaruh *good corporate governance, Intelectuall capital dan kinerja keuangan terhadap harga saham.*

Hasil analisis regresi ditampilkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1,878	,330		5,698	,000
KI	,004	,002	,143	2,276	,025
DKI	,011	,004	,180	2,805	,006
KA	,017	,035	,031	,486	,628
ROA	1,019	,114	,615	8,940	,000
IC	,042	,019	,151	2,202	,030

Pada tingkat signifikansi 0,000 maka probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari sig < 0,05, maka model regresi dapat dipergunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham melalui *closing price* pada perusahaan perbankan di Indonesia yaitu yang terdaftar di Bursa Efek.

Dari tabel diatas dapat dilihat besarnya t_{hitung} dari hasil perhitungan model regresi pada variabel kepemilikan institusional t_{hitung} > t_{tabel} (2,276 >

1,97871) dan dapat dilihat dari nilai $\text{sig} = 0,025 < 0,05$ maka artinya bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Suhartati, Warsini, & Sixpria, 2011) yang menemukan kepemilikan institusional berhubungan secara positif terhadap nilai perusahaan dan tercermin dari peningkatan harga saham. Hal ini dikarenakan pengawasan yang bisa dilakukan investor institusional akan mendorong peningkatan kinerja oleh manajemen perusahaan dan hasil ini diharapkan mendapat reaksi positif oleh pasar modal. Penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki prospek baik dimasa yang akan datang cenderung membeli saham perusahaan tersebut, karena investor institusional diyakini mampu memberikan pengawasan terhadap tindakan manajer. (Cornett et al., 2006).

Pada variabel Dewan Komisaris Independen $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (2,805 > 1,97871)$ dan dilihat bahwa nilai $\text{sig} = 0,006 < 0,05$ yang berarti Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berdampak pada harga saham. Adapun rasionalisasi penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen dapat menimbulkan budaya dan lingkungan kerja yang lebih baik serta mendorong kewajaran diantara berbagai kepentingan dalam perusahaan termasuk para pemegang saham minoritas serta *stakeholder*. Peran strategis dewan komisaris independen dalam aktivitas perusahaan dipercaya dapat mendorong meningkatnya nilai perusahaan bahkan secara signifikan (Lukviarman, 2016). Pada variabel Komite Audit $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

$(0,486 < 1,97871)$ dan dilihat dari nilai $\text{sig} = 0,006 > 0,628$ maka berarti bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Syafaatul, 2014) bahwa adanya komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah komite audit dalam perusahaan belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga peran komite audit tidak memiliki pengaruh dalam mengurangi timbulnya tindak kecurangan dalam manajemen maupun meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel *Return On Asset* $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (8,940 > 1,97871)$ dan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ berarti bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini bisa diartikan bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan dalam keuangan yang diukur dengan kemampuan asset menghasilkan laba perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham pada perusahaan tersebut. Rasionalisasi untuk hasil penelitian ini adalah bahwa *Return On Asset* memiliki keunggulan seperti dapat menjadi alat ukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisien bagian penjualan.

Pada variabel *Intellectual Capital* $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (2,202 > 1,97871)$ dan dilihat dari nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,030$ maka berarti bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang sama dinyatakan oleh (Gozali & Hatane, 2014) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang akan direspon dengan baik oleh para investor yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah peningkatan dan digunanya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan (Ulum, 2009). (Chen, 2005)

mengemukakan dalam penelitiannya bahwa investor memberikan perhatian dan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang sumber daya intelektualnya rendah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti empiris mengenai Dampak *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan *Intellectual Capital* pada Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Kesimpulan dari hasil analisis data adalah sebagai berikut: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan peran investor institusional dalam pengawasan akan mendorong peningkatan kinerja oleh manajemen perusahaan dan hasil ini diharapkan mendapat reaksi positif oleh pasar modal. Penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki prospek baik dimasa yang akan datang cenderung membeli saham perusahaan tersebut, karena investor institusional diharapkan ikut andil dalam memonitor tindakan manajer. Investor institusional akan lebih mampu menggunakan informasi terbaru dan terkini dalam memprediksi laba masa yang akan datang dibandingkan dengan investor non institusional.

Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang antara pihak internal yaitu manajemen dan pihak lainnya yaitu pemegang saham agar tidak terjadinya konflik kepentingan antara pihak terkait. Dewan Komisaris Independen dapat menciptakan budaya dan lingkungan kerja yang lebih baik serta menempatkan kewajaran diantara berbagai kepentingan internal dan eksternal termasuk

pemegang saham minoritas dan *stakeholder*.

Komite Audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah artinya komite audit dalam belum maksimal dalam menjalankan tugasnya karena keberadaan komite audit tidak berpengaruh untuk mengurangi tindak kecurangan manajemen dan juga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kinerja Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan akan cenderung mendukung manajemen. Hal tersebut membuat investor kurang yakin dengan adanya komite audit kualitas laporan keuangan akan meningkat.

Return On Asset berpengaruh terhadap harga saham. Rasionalisasi untuk hasil penelitian ini adalah bahwa *Return On Asset* memiliki keunggulan seperti dapat menjadi alat ukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisien bagian penjualan. Selain itu *Return On Assets* dapat menjadi pembanding tingkat efisiensi penggunaan modal pada perusahaan sendiri dengan perusahaan lain yang sejenis. Tidak hanya itu alat analisis ini juga dapat digunakan dalam menganalisa efisiensi dalam tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan oleh manajer divisi atau bagian didalam perusahaan sehingga rasio ini dapat berfungsi sebagai alat kontrol dan perencanaan serta dasar dalam pengambilan keputusan apabila perusahaan ingin melakukan ekspansi. Fluktuasi profitabilitas perbankan cenderung meningkat sehingga perbankan memiliki reputasi kinerja yang sehat atau baik dan menarik investor dalam berinvestasi.

Intellectual Capital berpengaruh terhadap harga saham. Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah peningkatan dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap harga saham. Rasionalisasi

untuk penelitian ini adalah peningkatan dan digunanya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan (Ulum, 2009). Sumber daya manusia dan pengetahuan dalam bentuk tenaga kerja, pelanggan, proses produksi dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan merupakan modal yang digunakan dalam rangka penciptaan nilai perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan juga akan meningkat karena artinya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan mampu bersaing dan tumbuh dilingkungan bisnis yang berkembang secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *SSRN Electronic Journal*, (618). <https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. (D. A. Halim, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- FCGI. 2008. Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan corporate governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II. Jakarta: Citra graha.
- Gozali, A., & Hatane, E. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Khususnya di Industri Keuangan dan Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Business Accounting Review*, 2(2), 208–217.
- Halim, A., Basri, H., & Faisal. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2), 124–141.
- Kuryanto, B., & Syafrudin, M. (2012). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 16–31. <https://doi.org/10.18196/JAI-2015.0035>
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance.pdf*. (R. N. Hamidawati, Ed.), *Blackwell Handbook of Strategic Management*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. <http://hotmanpohan.blogspot.com>
- Pratomo, W. A., & ABBA, A. (2013). Analisis Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), 205–219.
- Rahardjo, B. (2006). *Laporan Keuangan Perusahaan : Membaca, Memahami dan Menganalisis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdiani, N. N., & Yadnyana, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Harga Saham Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(1), 5663. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/4316>
- Syafaatul, K. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham. *Universitas Brawijaya*, 2. Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/issue/view/13>
- Suhartati, T., Warsini, S., & Sixpria, N. (2011). Pengaruh Pengungkapan

- Tanggung Jawab Sosial Dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 95–105.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, (6), 1–26.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winanto, & Widayat, U. (2013). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Manado: SNA XVI.